

KOLABORASI RISET DOSEN & MAHASISWA

**PENERAPAN PSAK 50 DAN 55 (REVISI 2010) ATAS PENURUNAN
NILAI (*IMPAIRMENT*) PIUTANGSEBELUM DAN SESUDAH
ADOPSI IFRS PADA PERUSAHAAN SEKURITAS YANG
TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

ROSIANA DWI ANGGRAENI

NIM : 2012310176

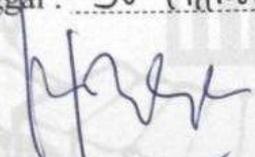
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

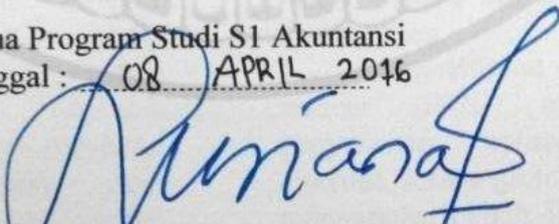
Nama : Rosiana Dwi Anggraeni
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Desember 1993
N.I.M : 2012310176
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Penerapan PSAK 50 dan 55 (Revisi 2010) atas penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan sekuritas di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 30 MARET 2016


Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : 08 APRIL 2016


(Dr. Luciana Spica Almiliana, SE., M.Si., QIA)

**PENERAPAN PSAK 50 DAN 55 (REVISI 2010) ATAS PENURUNAN NILAI
(IMPAIRMENT) PIUTANG SEBELUM DAN SESUDAH
ADOPSI IFRSPADA PERUSAHAAN
SEKURITAS DI BEI**

Rosiana Dwi Anggraeni
STIE Perbanas Surabaya
Email: rosianadwii@gmail.com

Nurul Hasanah Uswati Dewi
STIE Perbanas Surabaya
Email: nurul@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34–36 Surabaya
ABSTRACT

This study discusses the application of IAS 50 and 55 (revised 2010) on impairment (impairment) receivables before and after the adoption of IFRS at a securities company in Indonesia Stock Exchange (BEI). Statement of Financial Accounting Standard (IAS) 50 (Revised 2010) adopted IAS 32 on January 1, 2009. IAS 50 governs the presentation of financial instruments. IAS 55 (revised 2014) superseded SFAS 55 (2011) adopted by the IAS 39 per effective January 1, 2014 and became effective January 1, 2015. SFAS 55 is an important standard that governs on Financial Instruments: recognition and measurement. In this study aims to determine differences in the application of IAS 50 and 55 for impairment (impairment) of receivables before and after the adoption of IFRS. Data used in this research is secondary data. Samples in this study is 11 securities firms for 6 consecutive years ranging from 2009 to 2014. The method used in sampling is purposive sampling. Data in this research by its nature is quantitative data. The results of this study indicate there are differences in the application of IAS 50 and 55 for impairment of receivables before and after the adoption of IFRS.

Keywords: SFAS 50, SFAS 55, Impairment of receivables, Adoption of IFRS

PENDAHULUAN

Pada awalnya Indonesia memakai standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Financial Accounting Standar Board's (FASB). Financial Accounting tandar Board's (FASB) mengalami perubahan sejak tahun 1994, dimana Indonesia mulai menganut Internasional Financial Reporting Standars (IFRS) yang dikeluarkan oleh organisasi IASB (International Accounting Standar Board) (Surya 2012:7). Mulai tahun 2012 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melaksanakan program konvergensi IFRS yang diberlakukan secara penuh (Martani, dkk.

2012 : 15). Namun, terdapat beberapa standar akuntansi dalam IFRS belum diadopsi di Indonesia. Pernyataan tersebut terbukti pada penelitian Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa dua tahun setelah konvergensi IFRS masih berlangsung.

International Financial reporting standar (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Tujuan perusahaan mengadopsi penuh IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi. Peningkatan dalam kualitas akuntansi tersebut disebabkan karena telah

sesuai dengan tujuan IFRS sendiri yaitu mengungkapkan kondisi keuangan yang lebih rinci dan laporan keuangan intern perusahaan dalam laporan keuangan tahunan telah mengandung informasi berkualitas tinggi dan transparan sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan (Immanuella, 2009).

IFRS merupakan standar yang mengutamakan pengukuran berdasarkan nilai wajar (*fair value*) oleh karena itu di dalam standar akuntansi keuangan yang mengatur instrument keuangan, pengukuran aset keuangannya berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Sehingga, dalam melihat nilai wajar setiap akhir periode pelaporan dilihat apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai (*impairment*) piutang. Penurunan nilai (*impairment*) yaitu suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal (PAPI: 2008)

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan PSAK 50 dan 55. PSAK 50 (revisi 2010) merupakan pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur instrument keuangan: penyajian. Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 mengatur tentang instrument keuangan: pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang akan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 55 merupakan standar akuntansi yang mengacu pada *International Financial Reporting Standards* dan dibahas dalam IAS 39 mengenai *financial instrument recognition and measurement*.

PSAK 55 membagi aset keuangan menjadi empat klasifikasi yaitu: aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan atau piutang, dan aset keuangan yang tersedia untuk dijual. Dasar pengukurannya yang dilakukan pada PSAK 55 revisi 2011 dengan menggunakan nilai wajar bukan lagi biaya historis. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 dan 55 merupakan standar yang penting dalam proses penyajian, pengakuan dan pengukuran. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan PSAK 50 dan 55 atas penurunan nilai (*Impairment*) piutang. PSAK 50 mengatur tentang instrument keuangan: penyajian yang mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012, sementara PSAK 55 mengatur tentang instrument keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Batas implementasi kedua PSAK tersebut adalah 1 Januari 2012. PSAK 55 dan PSAK 50 memperkenalkan "*impairment*" atau penurunan nilai atas piutang. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi tahun 2010) atas penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Penerapan PSAK 50 dan 55 tersebut tidak hanya dilihat dari segi pengakuan dan pengukuran tetapi juga dari segi penyajian dan pengungkapan.

Menurut Wondal dan David (2015) adanya penurunan nilai (*impairment*) piutang akan berdampak pada besarnya laba, dimana kerugian akibat penurunan nilai (*impairment*) piutang akan menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal inilah, maka pengungkapan informasi atas penurunan nilai (*impairment*) piutang dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan sangat penting.

Pemilihan perusahaan sekuritas sebagai sampel penelitian karena sektor perusahaan sekuritas sebagai perusahaan keuangan yang juga memberikan pinjaman bagi individu dan nasabah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian ini yaitu: **“Penerapan PSAK 50 dan 55 atas Penurunan Nilai (*impairment*) Piutang Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Sekuritas”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS International Financial Reporting Standards (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.

Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS)

Tujuan adanya pengadopsian IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi dibandingkan sebelum mengadopsi secara penuh IFRS, sehingga perusahaan secara global dapat diterima dan memudahkan pihak

asing ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor. Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Namun, untuk mengadopsi standar akuntansi internasional itu bukan perkara mudah karena memerlukan pemahaman dan biaya sosialisasi yang mahal (Immanuela, 2009).

Penurunan Nilai (*Impairment*) Piutang

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal (definisi penurunan nilai dan penghapusbukuan kredit menurut (IAI: 2006). Beberapa contoh peristiwa yang menyebabkan penurunan nilai adalah sebagai berikut:

1. Piutang tidak dilunasi pada saat jatuh tempo.
2. Bunga dan pokok tertunggak dalam beberapa kali termin pembayaran
3. Pihak pemberi pinjaman memberikan kelonggaran akibat kesulitan keuangan yang dialami pihak peminjam. Kelonggaran yang diberikan dalam bentuk perpanjangan jangka waktu pelunasan atau penurunan tingkat suku bunga.
4. Peminjam dinyatakan pailit oleh pengadilan
5. Memburuknya kondisi ekonomi yang menyebabkan kemampuan membayar pihak peminjam akan menurun.

Aset keuangan yang dijadikan topik dalam laporan ini adalah piutang lain lain. Jika terjadi peristiwa yang merugikan pada pinjaman tersebut dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan

sehingga sulit untuk diestimasi secara andal, maka dapat dikatakan bahwa pinjaman tersebut telah menurun nilainya.

Akuntansi Penurunan Nilai (Impairment) Piutang

Menurut Lam dan Lau (2015: 89), PSAK 55 mensyaratkan entitas untuk mengevaluasi apakah terdapat bukti objektif bahwa aset keuangan khususnya piutang lain lain mengalami penurunan nilai pada saat tanggal neraca. Sesuai dengan IAS 39 dan IFRS 9, entitas harus melakukan dua langkah berikut dalam mengakui kerugian penurunan nilai

1. Penilaian bukti objektif adanya penurunan nilai; dan
2. Pengukuran dan pengakuan kerugian penurunan nilai.

PSAK 50 dan PSAK 55

PSAK 50 merupakan pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrumen keuangan: penyajian. PSAK 50 (revisi 2010) merupakan adopsi dari IAS 32. PSAK 50 sendiri tidak dapat dipisahkan dari PSAK 55 yang berkaitan dengan pengakuan dan pengukuran instrument keuangan. Karena prinsip pada pernyataan PSAK 50 melengkapi prinsip penyajiandalam aset keuangan dan PSAK 55: Instrument Keuangan: pengakuan dan pengukuran informasi aset keuangan Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 55revisi tahun 2011. PSAK 55 merupakan standar akuntansi yang cukup kompleks karena berupaya mengakomodasi kebutuhan pengaturan instrumen keuangan yang berkembang pesat. Revisi PSAK 55 adalah hasil dari mengadopsi seluruh ketentuan dalam IAS 39 mengenai *Recognition and Measurement of Financial Instrument*.

Tujuan PSAK 50 DAN PSAK 55

Tujuan diterbitkannya PSAK 50 adalah menentukan prinsip penyajian instrument keuangan, sebagai liabilitas atau ekuitas saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini juga membantu perusahaan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, instrument ekuitas, termasuk juga klasifikasi yang terkait dengan bunga, dividen, kerugian dan keuntungan dan keadaan dimana aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus. .

Tujuan perusahaan mengadopsi penuh IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi dibandingkan sebelum mengadopsi secara penuh IFRS, sehingga perusahaan secara global dapat diterima dan memudahkan pihak asing ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor.

Penerapan PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran dilakukan karena dua alasan, yaitu alasan internal maupun alasan eksternal perusahaan. Alasan internal misalnya karena perusahaan menginginkan pelaporan keuangan yang berstandar internasional, karena dapat menaikkan nilai perusahaan dimata *stakeholders*, meningkatnya nilai perusahaan dimata nasabah, meningkatkan kinerja karyawan. Alasan eksternal seperti tuntutan dari IAI yang mewajibkan perusahaan menerapkan PSAK 55 revisi 2011 diterapkan secara prospektif pada tanggal 1 januari 2012 yang mana PSAK 55 ini telah mengadopsi seluruh ketentuan IAS 39 mengenai *Financial Instrumens: Recognition and Measurement* per 1 Januari 2009.

Kerangka Pemikiran

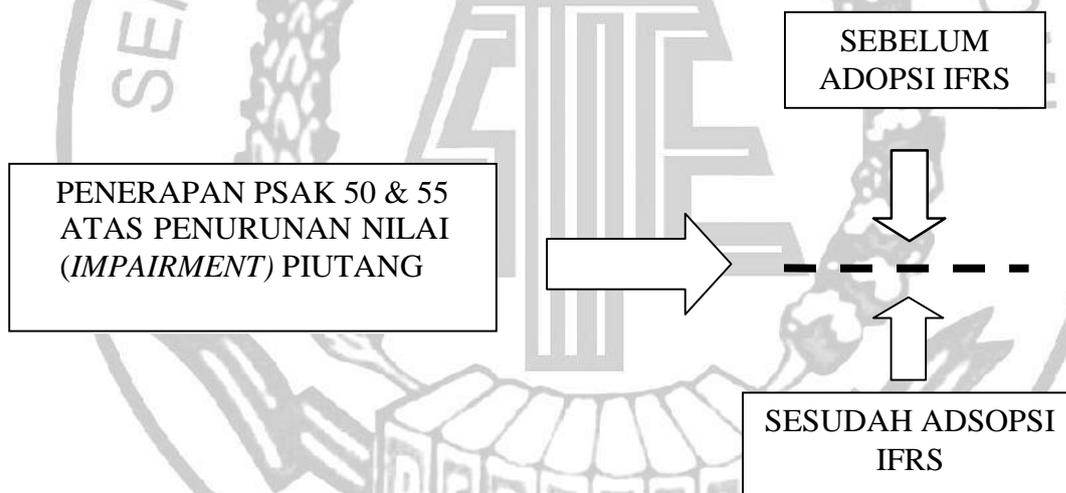
IFRS mulai mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik di Indonesia. Standar akuntansi di indonesia mulai mengadopsi IFRS, dua diantaranya

yaitu PSAK 50 dan PSAK55. PSAK 50 adalah pernyataan standarakuntansi keuangan yang mengatur tentang instrument keuangan: penyajian. Sedangkan PSAK 55 adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang bmengatur tentang instrument keuangan: pengakuan dan pengukuran.

Tujuan perusahaan mengadopsi penuh IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi dibandingkan sebelum mengadopsi secara penuh IFRS, sehingga perusahaan secara global dapat diterima dan memudahkan pihak asing ingin berhubungan denganperusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor.

Penerapan PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan

pengukuran dilakukan karena dua alasan, yaitu alasan internal maupun alasan eksternal perusahaan. Alasan internal misalnya karena perusahaan menginginkan pelaporan keuangan yang berstandar internasional, karena dapat menaikkan nilai perusahaan dimata *stakeholders*, meningkatnya nilai perusahaan dimata nasabah, meningkatkan kinerja karyawan. Alasan eksternal seperti tuntutan dari IAI yang mewajibkan perusahaan menerapkan PSAK 55 revisi 2011 diterapkan secara prospektif pada tanggal 1 januari 2012 yang mana PSAK 55 ini telah mengadopsi seluruh ketentuan IAS 39 mengenai *Financial Instrumens: Recognition and Measurement* per 1 Januari 2009



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sekuritas. Sampel penelitian adalah perusahaan sekuritas yang terdaftar di (Bursa Efek Indonesia) BEI dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2009-2014.

Teknik untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Kriteria dalam pemilihan sampel penelitian adalah:

1. Perusahaan Sekuritas yang menerapkan PSAK 50 & 55.

2. Perusahaan Sekuritas yang menerbitkan laporan keuangan auditan tahun 2009 – 2014.
3. Laporan Keuangan disajikan dalam bentuk mata uang rupiah.
4. Mengalami Penurunan nilai (*impairment*) piutang.

DATA PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) atau dari *website* www.idx.co.id. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sekuritas yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009-2014 yang telah diaudit. Penelitian ini menggunakan kurun waktu 6 tahun, sampel yang dikumpulkan sebanyak 66 perusahaan.

Variabel Penelitian

Dalam mengidentifikasi variabel seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung oleh variabel lain. Variabel independen adalah variabel bebas dan

Variabel Dependen

Penurunan Nilai (*impairment*) Piutang

Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan pada bab 2 maka penurunan nilai terjadi bila jumlah tercatat aktiva melebihi nilai wajarnya. Nilai wajar aktiva diukur berdasarkan nilai pasarnya jika ada pasar aktif untuk aktiva itu. Jika tidak ada pasar aktif, maka nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan yang diharapkan harus digunakan.

Proes penentuan terjadinya penurunan nilai adalah:

1. Menelaah kejadian atau perubahan situasi atas kemungkinan terjadinya

tidak terpengaruh oleh variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerapan PSAK 50 dan 55 sedangkan variabel dependen adalah Penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Penerapan PSAK 50 dan 55

Pada PSAK 50 (revisi 2010) mengenai penyajian Instrumen Keuangan menyatakan bahwa jumlah kerugian dan pemulihan nilai aset keuangan yang terjadi diakui pada laba rugi komprehensif. Pada setiap tanggal neraca perusahaan mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, tersedia untuk dijual atau pinjaman yang diberikan dan piutang mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi penurunan nilai, perusahaan harus membuat penyesuaian penurunan nilai aset keuangan (piutang).

2. penurunan nilai. Jika hasil penelaah menunjukkan penurunan nilai, maka pengujian tentang kemampuan pemulihan akan diterapkan. Jika jumlah arus kas bersih masa depan yang diharapkan dari aktiva jangka panjang lebih kecil dari jumlah tercatat aktiva, maka suatu penurunan nilai telah terjadi.
3. Dengan mengasumsikan terjadi penurunan nilai, kerugian penurunan nilai adalah dimana jumlah tercatat aktiva lebih besar daripada nilai wajar aktiva. Nilai wajar adalah nilai pasar atau nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan yang diharapkan

Jumlah tercatat	xxx
Nilai wajar (nilai pasar)	xxx
Kerugian atas penurunan nilai	xxx

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Satistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Imam, 2011:19). Pada tahap ini dapat dilihat sebaran data untuk masing-masing variable atau indicator, baik secara global maupun per tahun. Adanya deskriptif pertahun dapat dilihat perbandingan data lintas waktu.

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN TAHUN PENGAMATAN 2009

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Impairment</i> piutang	11	0,00003	0,0608	0,01048	0,1954
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis pada tabel 4.3 menunjukkan jumlah perusahaan (N) ada 11, dari 11 perusahaan penurunan nilai (*impairment*) piutang terkecil (minimum) adalah 0,00003 yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil prosentase yang kecil dibandingkan dengan perusahaan sekuritas lainnya di tahun 2009. Nilai minimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang tersebut dimiliki oleh perusahaan PT. Yulie Sekurindo. Penurunan nilai (*impairment*) piutang terbesar (maximum) di tahun 2009 adalah sebesar 0,608 yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil presentase yang tinggi dibandingkan dengan presentase pada

perusahaan sekuritas lainnya ditahun 2009. Sedangkan Nilai Maksimum tersebut dimiliki oleh perusahaan PT. HD Capital Tbk. Hal ini berarti, pada perusahaan PT. HD Capital Tbk terjadi penurunan nilai (*impairment*) piutang tinggi. Rata-rata penurunan nilai (*impairment*) piutang dari 11 perusahaan sekuritas adalah sebesar 0,01048 dengan standar deviasi sebesar 0,1954 atau 1,9 %. Hal ini berarti rata rata penurunnan nilai piutang di tahun 2009 yaitu sebesar 0,01048 atau 1,048%. Jika nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tahun 2009 menunjukkan bahwa rentang data besar dan terdapat banyak variasi data (data heterogen).

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN TAHUN PENGAMATAN 2010

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Impairment</i> piutang	11	0,0002	0,00232	0,00096	0,000783
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis deskriptif dari tabel 4.4 menunjukkan jumlah perusahaan (N) ada 11, dari 11 perusahaan penurunan nilai (*impairment*) piutang terkecil (minimum) adalah 0,0002 yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil prosentase yang kecil dibandingkan dengan perusahaan sekuritas lainnya di tahun 2010. Nilai minimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang dimiliki oleh PT. Aldiracita Corpotama. Penurunan nilai (*impairment*) piutang terbesar (maximum) di tahun 2010 adalah sebesar 0,00232 atau 0,23% yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil presentase yang tinggi dibandingkan dengan presentase pada perusahaan sekuritas lainnya di tahun 2010. Nilai maksimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang tersebut dimiliki oleh perusahaan Trimegah sekuritas, ini berarti

di tahun 2010 pada perusahaan Trimegah sekuritas terjadi penurunan nilai (*impairment*) piutang yang sangat tinggi dibandingkan dengan ke 10 perusahaan lainnya. Sedangkan pada perusahaan PT. Aldiracita Corpotama terjadi penurunan nilai yang sangat kecil terbukti dari hasil dari olah data di SPSS 16 di atas. Rata-rata penurunan nilai (*impairment*) piutang dari 11 perusahaan sekuritas pada tahun 2010 adalah sebesar 0,00096 dengan standar deviasi sebesar 0,000783 atau 0,78%. Hal ini berarti rata-rata penurunan nilai piutang di tahun 2010 yaitu sebesar 0,78%, yang artinya rata-rata penurunan nilai (*impairment*) piutang pada tahun 2010 sebesar 0,096%. Jika nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tahun 2010 menunjukkan bahwa rentang data dan variasi yang kecil (data homogen).

Tabel 3
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN TAHUN PENGAMATAN 2011

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Impairment</i> piutang	11	0,00002	0,01120	0,00223	0,00317
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis deskriptif dari tabel 4.4 menunjukkan jumlah perusahaan (N) ada 11, dari 11 perusahaan penurunan nilai (*impairment*) piutang terkecil

(minimum) adalah 0,00002 dan penurunan nilai (*impairment*) piutang terbesar (maximum) di tahun 2010 adalah sebesar 0,01120 atau 1,12%. Nilai minimum

variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang dimiliki oleh Amantara Securities. Nilai maksimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang tersebut dimiliki oleh perusahaan PT. MNC Securities, ini berarti di tahun 2011 pada perusahaan PT. MNC Securities terjadi penurunan nilai (*impairment*) piutang yang sangat tinggi dibandingkan dengan ke 10 perusahaan lainnya. Sedangkan pada perusahaan Amantara Securities terjadi penurunan nilai yang sangat kecil terbukti dari hasil

dari olah data di SPSS 16 diatas. Rata- rata penurunan nilai (*impairment*) piutang dari 11 perusahaan sekuritas adalah sebesar 0,00223 dengan standar deviasi sebesar 0,0032. Jika nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tahun 2010 menunjukkan bahwa rentang data besar dan terdapat banyak variasi data (data heterogen) yaitu unsur-unsur dari populasi yang diteliti memiliki sifat-sifat yang relatif berbeda satu sama lainnya.

Tabel 4
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN TAHUN PENGAMATAN 2012

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Impairment</i> piutang	11	0,00001	0,24003	0,23277	0,0719
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Lampiran 2, diolah

Berdasarkan analisis deskriptif dari tabel 4.4 menunjukkan jumlah perusahaan (N) ada 11, dari 11 perusahaan penurunan nilai (*impairment*) piutang terkecil (minimum) adalah 0,00001 yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil presentase yang kecil dibandingkan dengan perusahaan sekuritas lainnya di tahun 2012. Nilai minimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang dimiliki oleh PT Lippo Securities Tbk. Penurunan nilai (*impairment*) piutang terbesar (maximum) di tahun 2012 adalah sebesar 0,24003 atau 24%. Nilai maksimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang tersebut dimiliki oleh perusahaan PT. Yulie Sekurindo Tbk, ini berarti di tahun 2012 pada perusahaan PT. Yulie Sekurindo Tbk terjadi penurunan nilai (*impairment*) piutang yang

sangat tinggi dibandingkan dengan ke 10 perusahaan lainnya. Sedangkan pada perusahaan PT Lippo Securities terjadi penurunan nilai yang sangat kecil terbukti dari hasil dari olah data di SPSS 16 diatas. Rata- rata penurunan nilai (*impairment*) piutang dari 11 perusahaan sekuritas adalah sebesar 0,2327 atau 23,3% dengan standar deviasi sebesar 0,0719 atau 7,19%. Hal ini berarti rata rata penurunan nilai piutang di tahun 2012 yaitu sebesar 23,3%, yang artinya rata-rata penurunan nilai piutang di tahun 2012 yaitu sebesar 23,3%. Jika nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tahun 2012 menunjukkan bahwa rentang data besar dan terdapat banyak variasi data (data heterogen) yaitu unsur-unsur dari populasi yang diteliti memiliki sifat-sifat yang relatif berbeda satu sama lainnya.

Tabel 5
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN TAHUN PENGAMATAN 2013

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Impairment</i> piutang	11	0,00002	0,02550	0,007	0,0099
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis deskriptif dari tabel 4.7 menunjukkan jumlah perusahaan (N) ada 11, dari 11 perusahaan penurunan nilai (*impairment*) piutang terkecil (minimum) adalah 0,00002 dan penurunan nilai (*impairment*) piutang terbesar (maximum) di tahun 2013 adalah sebesar 0,02550 atau 2,5%. Nilai minimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang dimiliki oleh PT. Lippo Securities Tbk yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil presentase yang kecil dibandingkan dengan perusahaan sekuritas lainnya di tahun 2013. Nilai maksimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang tersebut dimiliki oleh perusahaan PT. Trimegah Securities Tbk, ini berarti di tahun 2013 pada perusahaan PT. Trimegah

Securities Tbk terjadi penurunan nilai (*impairment*) piutang yang sangat tinggi dibandingkan dengan ke 10 perusahaan lainnya. Rata-rata penurunan nilai (*impairment*) piutang dari 11 perusahaan sekuritas adalah sebesar 0,0069 atau 0,69% dengan standar deviasi sebesar 0,0098 atau 0,98%. Hal ini berarti rata-rata penurunan nilai piutang di tahun 2013 yaitu sebesar 0,69%, yang artinya rata-rata penurunan nilai (*impairment*) piutang pada tahun 2013. Jika nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tahun 2012 menunjukkan bahwa rentang data besar dan terdapat banyak variasi data (data heterogen) yaitu unsur-unsur dari populasi yang diteliti memiliki sifat-sifat yang relatif berbeda satu sama lainnya.

Tabel 6
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN TAHUN PENGAMATAN 2014

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Impairment</i> piutang	11	0,0001	0,2427	0,0261	0,073
Valid N (listwise)	11				

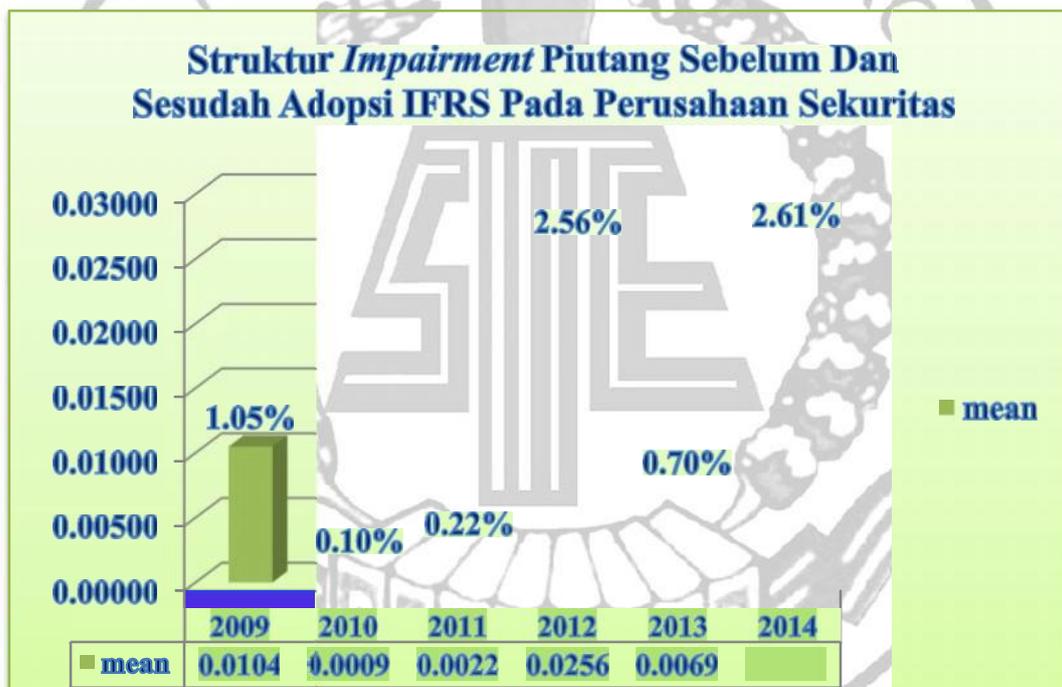
Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis deskriptif perusahaan (N) ada 11, dari 11 perusahaan penurunan nilai (*impairment*) piutang terkecil (minimum) adalah 0,0001 dan penurunan nilai (*impairment*) piutang terbesar (maximum) di tahun 2014 adalah sebesar 0,242 atau 24,2%. Nilai minimum

dari tabel 4.7 menunjukkan jumlah variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang dimiliki oleh Arthavest Securities 00003 yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil presentase yang kecil dibandingkan dengan perusahaan

sekiurtas lainnya di tahun 2014. Nilai maksimum variabel penurunan nilai (*impairment*) piutang tersebut dimiliki oleh perusahaan PT. Yulie Sekurindo Tbk, yang artinya yaitu total aset jika dibandingkan dengan piutang lain-lain memiliki hasil presentase yang tinggi dibandingkan dengan presentase pada perusahaan sekuritas lainnya ditahun 2014. Rata-rata penurunan nilai (*impairment*) piutang dari 11 perusahaan sekuritas adalah sebesar 0,023 atau 2,3% dengan standar deviasi sebesar 0,073 atau 7,3%. Hal ini berarti rata-rata penurunan nilai piutang di tahun 2014 yaitu sebesar 2,3%, yang artinya rata

rata penurunan nilai (*impairment*) piutang pada tahun 2014 sebesar 2,3%. Jika nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tahun 2014 menunjukkan bahwa rentang data besar dan terdapat banyak variasi data (data heterogen) yaitu unsur-unsur dari populasi yang diteliti memiliki sifat-sifat yang relatif berbeda satu sama lainnya. Berikut ini adalah grafik rata-rata penurunan nilai (*impairment*) piutang selama 6 tahun (sebelum dan sesudah adopsi IFRS):



Sumber: Data diolah

Gambar 4.1

PERKEMBANGAN PENURUNAN NILAI (*IMPAIRMENT*) PIUTANG RATA RATA SELAMA 6 TAHUN (SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS)

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa penurunan nilai (*impairment*) yang dijadikan sampel dalam penelitian pada tahun 2009 menunjukkan tingkat penurunan nilai (*impairment*) piutang yaitu sebesar 1,05% dari total aset

di tahun 2009. Penurunan nilai (*impairment*) piutang ditahun 2010 menurun sebesar 0,07%. Penurunan nilai piutang dari tahun 2009 ke tahun 2010 yaitu sebesar 0,6%. Rasio penurunan nilai (*impairment*) piutang dan jumlah aset yang

mengalami penurunan menunjukkan peningkatan, dari 0,07% pada tahun 2010 menjadi 0,22% pada tahun 2011. Peningkatan rugi penurunan nilai (*impairment*) piutang tersebut terjadi lagi pada tahun 2012 menjadi 2,56%. Pada tahun 2014 initerjadi peningkatan penurunan nilai piutang yang sangat tinggi diantara tahun 2009 sampai dengan 2014. Pada tahun 2013, rasio penurunan nilai (*impairment*) piutang yaitu sebesar 0,7% dan pada tahun 2014 sebesar 2,29%.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas penurunan nilai (*impairment*) piutang pada perusahaan sekuritas sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu: (1) Terdapat perbedaan penerapan PSAK 50 dan 55 atas penurunan nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS. (2) Perusahaan sekuritas menerapkan PSAK 50 dan 55 dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini membuat perusahaan lebih informative,

wajar dan lengkap dalam hal penyajiannya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) Perusahaan sekuritas tidak membuat pedoman penurunan nilai yang dapat menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan sekuritas di Indonesia dalam menghitung dan menyajikan penurunan nilai (*impairment*) piutang. (2) Pada perusahaan sekuritas PSAK 50 dan 55 tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai metode-metode yang dapat digunakan dalam penilaian (*impairment*) piutang, seperti metode DCF, *migration analysis* atau *roll rates*. (3) Terdapat beberapa perusahaan sekuritas yang belum sepenuhnya menerapkan PSAK 50 dan 55.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah (1) Agar membuat Pedoman Penurunan Nilai di Perusahaan Sekuritas. (2) Pihak perusahaan memberikan setiap anggota manajemennya pelatihan-pelatihan tentang penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2010) yang diadakan oleh institusi akuntansi lainnya. (3) Pihak auditor untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan tentang PSAK 50 dan 55 (revisi 2011).

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, S. R., & Runtu, T. 2014. Analisis Penerapan Psak Tentang Penyajian Laporan Keuangan Pada Pt. Bank Sulut Tbk (Persero). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol 2 No3.
- Arthana, I. B., Noviari, N., & Noviari, N. 2014. Analisis Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Piutang Di Pt. Bank Sinar Harapan Bali Tahun 2011. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 102-117.
- Dewi, Enjelina Intan P. D., & Kiswara, E. 2013. *Mapping International Financial Reporting Standards Convergence On Financial Statements (A Comparative Study Between Unilever At United Kingdom And Indonesia)*. *Jurnal Diponegoro Of Accounting*, Vol 2, No 2. Online: 2337-3806. (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>, diakses 2 April 2015)
- Dewi, E. I. P., & Kiswara, E. 2013. *Mapping International Financial Reporting Standards Convergence On Financial Statements (A Comparative Study Between Unilever At United Kingdom And Indonesia)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 688-699.
- Emanuela. 2012. Analisis Penerapan PSAK 50 Dan 55 (Revisi 2006) Atas Impairment Piutang Pada Perusahaan Multifinance. Skripsi program S1.
- Febriati, Ekaputri Ciptani. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 atas cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA, Vol 1 No 3*.h:207-2017
- Gozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikata Akuntansi Indonesia. 2006. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ikata Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Immanuella, Intan (2009). *Adopsi Penuh dan Harmonisasi standar Akuntansi Internasional*. Skripsi: Universitas Widya Mandala Madiun
- Immanuela, Intan. 2012. Analisis Penerapan Psak 50 dan 55 (Revisi 2006) Atas Impairment Piutang Pada Perusahaan Multifinance. Skripsi, Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lam, Nelson, dan peter Lau. 2015. *Akuntansi Keuangan Perspektif IFRS Edisi 2 Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta
- Martani, Dwi., Veronica NPS, Sylvia., Wardhani, Ratna., Farahmita,

- Aria., Tanujaya, Edward. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta
- Martani, Dwi. 2010. Dalam *Slide PSAK 50 dan 55 Overview*, (Online). (<http://staff.blog.ui.ac.id/martani/>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2015).
- Nurul, H.U. Dewi, 2015. "Adaptability Fair Value Accounting At The Public Company In Indonesia". 10th International Conference on Business and Commerce. Vol. 1, No.2, pp. a-b
- Pulumbara, D. C., Sondakh, J. J., & Wangkar, A. 2014. Analisis Penerapan Psak 50: Penyajian Dan Psak 55: Pengakuan Dan Pengukuran Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Pada Pt. Bank Central Asia (Persero) Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3)
- Wondal, J. R., Saerang, D. P. E., & Tirajoh, V. Z. (2015). Analisis Penerapan Psak 50 Dan 55 Atas Penurunan Nilai (*Impairment*) Piutang Pada Pt. Clipan Finance Indonesia Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1).
- Supatmi, S., & Larasati, A. (2014). Pengungkapan Informasi Aset Keuangan dan Impairment-Nya di Perbankan Menurut PSAK 50 dan 60.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Yuliza, A., & Usman, A. 2014. Penerapan Psak No.50 (Revisi 2006) Dan Psak No. 55 (Revisi 2006) Pada Pt. Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu. *Jurnal Can Ekonomos*, 2(1), 20-29.
- www.idx.co.id
- www.sahamoke.com